



Analisis Gaya Hidup Hedonisme di Era Modern (Analisis Isi Kualitatif pada Film Home Sweet Loan)

Gifa Triya Septiyana^{1*}, Titin Setiawati², Rifma Ghulam Dzaljad³

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, gifatriya06@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, titinsetiawati@uhamka.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, rifmaghulam@uhamka.ac.id

*Corresponding Author: gifatriya06@gmail.com¹

Abstract: *This study analyzes the portrayal of a hedonism lifestyle in the film Home Sweet Loan as a reflection of modern social phenomenon. The research focuses on the film's depiction of hedonism lifestyle in the modern era. This study employs a qualitative approach and uses content analysis as the research method to interpret dialogues, plotlines, and character development in selected scenes. The objective of this study is to identify and analyze the visualization of hedonism lifestyle in the film Home Sweet Loan. The analysis reveals that Home Sweet Loan emphasizes hedonism through the purchase of luxury and branded items as status symbols, consumptive behavior disproportionate to the characters financial conditions, and the consequences that are caused by a materialistic mindset. The implications of this study provide a deeper understanding of how films reflect and construct the phenomenon of hedonism lifestyle in the modern era.*

Keywords: *Content Analysis, Film, Lifestyle, Hedonism, Home Sweet Loan*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis gaya hidup hedonisme dalam film *Home Sweet Loan* sebagai refleksi fenomena sosial modern. Objek penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan*, dengan fokus pada penggambaran gaya hidup hedonisme pada era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode analisis isi untuk menginterpretasi dialog, plot, dan karakter melalui adegan-adegan terpilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana gaya hidup hedonisme divisualisasikan dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* menekankan gaya hidup hedonisme melalui pembelian barang mewah dan *branded* sebagai simbol status, perilaku konsumtif yang tidak proporsional dengan kondisi finansial karakter, serta konsekuensi permasalahan yang timbul akibat orientasi pada hal-hal material. Implikasi dari temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang media film yang merefleksikan dan mengkonstruksi fenomena gaya hidup hedonisme di era modern.

Kata Kunci: Analisis Isi, Film, Gaya Hidup, Hedonisme, Home Sweet Loan

PENDAHULUAN

Film merupakan media massa berbasis audio dan visual yang dianggap efektif dalam menyampaikan atau mentransmisikan sebuah pesan kepada audiens. Pesan yang disampaikan umumnya berisi dengan fenomena atau isu-isu yang sedang tren dan menarik untuk divisualisasikan. Selain itu, film juga harus memiliki target audiens yang sesuai dengan narasi yang dibangun agar relevan dan pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan dengan baik oleh penontonnya. (Asri, 2020). Pesan-pesan dalam film umumnya disampaikan melalui simbol atau tanda tertentu yang berada didalam adegan film tersebut (Nurfahresi & Prastiwi, 2025).

Film juga seringkali dijadikan media dalam merefleksikan realitas yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan secara emosional dengan narasi yang dibangun dalam film. Film juga dapat dikatakan menjadi sebuah karya seni yang telah menyatu dengan pola hidup modern saat ini. Dalam konteks komunikasi, film memiliki peran sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan yang berpotensi untuk mempengaruhi sikap, perilaku, maupun pandangan seseorang (Mustofa et al., 2022).

Di era modern seperti saat ini, penyampaian pesan melalui film biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, agama, budaya, moral, individual, dan Pendidikan. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembuat film biasanya memiliki keinginan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat dengan tujuan melalui film tersebut masyarakat dapat merefleksikan dirinya, memahami realitas dan kondisi dengan baik, atau bahkan terdorong untuk menghasilkan suatu perubahan yang positif. Hal tersebut merupakan sebuah interaksi antara pembuat film dengan masyarakat atas sebuah realitas sosial yang mereka hadapi. (Angga & Prima, 2022).

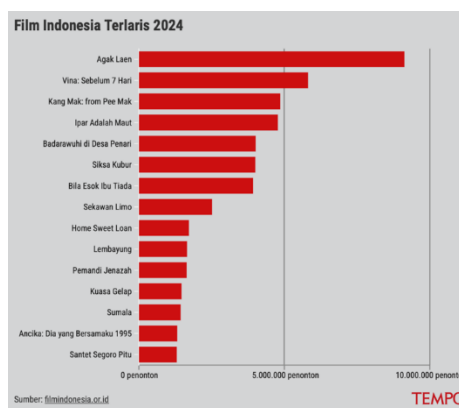
Sebagai media massa yang berfungsi dalam mengkonstruksi sebuah realitas sosial dan media promosi, film diklasifikasikan kedalam beberapa genre. Menurut Jane Stokes (2006), dalam bukunya yang berjudul *“How to Do Media and Cultural Studies”* klasifikasi film dikelompokkan berdasarkan tema, visual, narasi, karakter, maupun sisi emosional dalam sebuah film. Klasifikasi film ini berfungsi untuk memudahkan pembuat film dalam memfasilitasi audiens untuk mencari tontonan yang sesuai dengan preferensi dan selera penonton. Selain itu, klasifikasi film juga berfungsi untuk membantu dalam memilih tontonan yang sesuai usia dan memudahkan produsen film dalam menentukan target audiens mereka (Nugrahani, 2021).

Klasifikasi genre film dibagi berdasarkan konvensi naratif, tematik, dan stilistik yang berulang. Konvensi ini mencakup elemen-elemen seperti latar, tema, naratif, pola aksi periodisasi, gaya visual, ikonografi, suasana emosional, dan karakterisasi. Melalui pengklasifikasian tersebut terbentuk genre-genre film populer saat ini seperti, aksi, horror, drama, komedi, petualangan, film noir, thriller atau misteri, roman, dan biografi (Kindly Susanto et al., 2024). Klasifikasi genre film tersebut mengelompokkan film menjadi beberapa genre yang populer, namun tidak semua genre film banyak diminati. Di era modern hanya genre-genre tertentu yang saat ini populer seperti horror, komedi, dan drama yang saat ini sedang populer dan banyak diminati oleh penggemar film. Selain karena visual dan narasi cerita yang menarik, genre-genre tersebut banyak diminati karena dapat menyentuh sisi-sisi fundamental dalam kehidupan manusia. Genre-genre ini berusaha untuk menawarkan pelarian, refleksi, dan hiburan yang relevan dengan pengalaman manusia. Oleh karena itu, karena tingginya minat penonton terhadap genre-genre tersebut, hal ini mempengaruhi keputusan produsen film dalam memproduksi film yang sesuai dengan preferensi pasar di industri perfilman saat ini (Meutia Karolina et al., 2020).

Salah satu genre film populer yang banyak diminati adalah genre drama yang mengangkat tema keluarga. Di Indonesia sendiri contohnya, film dengan tema keluarga banyak diminati karena seringkali merefleksikan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam budaya

masyarakatnya Film drama keluarga biasanya juga mengangkat isu-isu penting seperti kesenjangan ekonomi, masalah pendidikan, diskriminasi, dan budaya. Salah satu film yang mengangkat nilai-nilai sosial tersebut adalah film Home Sweet Loan (Damiami Sitepu Kus Sudarsono, 2023).

Film Home Sweet Loan merupakan film bergenre drama yang mengangkat isu tentang mahalnya harga properti di Indonesia saat ini yang tidak sejalan dengan pendapatan masyarakatnya. Selain itu, film ini juga menghadirkan berbagai fenomena sosial salah satunya gaya hidup hedonisme yang disajikan secara visual dengan alur cerita yang menarik. Dikutip dari portal berita Tempo, 10 film terlaris sepanjang 2024 ditempati oleh film dengan genre komedi, horor, hingga drama. Film-film tersebut berhasil menarik jutaan penonton selama masa penayangannya. Dalam 10 daftar film tersebut, film Home Sweet Loan masuk ke dalam daftar film terlaris sepanjang 2024 yang menempati posisi ke-9 dengan mengantongi sebanyak 1.720.271 penonton sepanjang penayangan film ini di bioskop.



Sumber: Tempo.co

Gambar 1. Data Film Indonesia Terlaris 2024



Sumber: Akun Instagram @homesweetloanfilm

Gambar 2. Peraihan Penghargaan Kategori Film/Serial TV

Berdasarkan unggahan di akun resmi Instagram @homesweetloanfilm, film Home Sweet Loan tercatat sebagai salah satu pencarian terpopuler di Google Indonesia pada tahun 2024 dalam kategori film atau serial televisi. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa film-film yang berhasil meraih banyak penonton sepanjang penayangannya didominasi oleh film-film dengan genre horor, komedi, hingga drama. Masuk kedalam daftar film Indonesia terlaris 2024, Home Sweet Loan menjadi film yang menarik untuk diteliti mengingat keberhasilannya dalam menggabungkan elemen drama dengan tema sosial yang relevan dengan realita sosial saat ini.

Film *Home Sweet Loan* perdana ditayangkan pada 26 September 2024 dan diputar diseluruh bioskop di Indonesia. Film dengan genre drama keluarga yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie ini merupakan film hasil adaptasi dari novel *best seller* karya Almira Bastari dengan judul yang sama. Sinopsis film menceritakan tentang seorang wanita bernama Kaluna yang diperankan oleh Yunita Siregar yang memiliki mimpi untuk dapat membeli rumah pribadi. Terlepas dari mimpinya memiliki sebuah hunian pribadi, Kaluna yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah harus menghadapi kenyataan sebagai *sandwich generation*, dimana ia harus memenuhi kebutuhan keluarganya. Disamping itu, profesi Kaluna sebagai pekerja kantor dengan penghasilan yang minim namun ia harus mampu menyisihkan penghasilannya tersebut selama bertahun-tahun demi mewujudkan mimpinya untuk memiliki sebuah hunian. Namun usaha Kaluna tersebut tidak selalu berjalan dengan baik, ia menghadapi berbagai masalah finansial yang terutama yang menyangkut dengan keluarganya.

Film *Home Sweet Loan* tidak hanya menceritakan tentang perjuangan pemeran utamanya dalam menggapai mimpinya untuk membeli sebuah properti rumah tetapi juga memperlihatkan bagaimana karakter-karakter lain dalam film ini berusaha mencapai kebahagiaan melalui konsumsi barang-barang mewah, perilaku konsumtif, dan pola pikir yang berpaku pada pengejaran kepuasan yang bersifat material. Hal tersebut bukan hanya sekedar objek konsumsi, tetapi juga menjadi penanda status sosial yang dianggap sebagai ukuran kesuksesan dan prestise dalam masyarakat.

Secara etimologis, kata “hedonisme” berasal dari bahasa Yunani “*hedone*” yang memiliki arti “kesenangan” atau “kenikmatan” (Nissa et al., 2024). Sedangkan secara istilah, hedonisme merupakan suatu paham yang mengedepankan pencapaian kebahagiaan dan kenikmatan material sebagai tujuan utama eksistensi manusia. Dalam konteks ini, hedonisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menempatkan kesenangan dan kepuasan material menjadi hal yang sentral pada kehidupan setiap individu. Penganut paham hedonisme cenderung memandang bahwa kesenangan merupakan tujuan utama kehidupan mereka (Gule, 2021)

Menurut filsuf Aristippus (435 SM - 356 SM), hedonisme digambarkan sebagai semua kesenangan manusia yang bersifat fisik, selanjutnya berbagai orang yang mendeskripsikan pemikiran ini di masa modern pada akhirnya memiliki pandangan dengan garis besar yang sama, bahwa hedonisme ini adalah pandangan seseorang yang berusaha hidup untuk mencari kesenangan sebagai tujuan yang paling penting, terutama untuk dirinya sendiri. Dalam konteks modern, kesenangan yang dimaksud tidak selalu terbatas pada kenikmatan fisik semata, namun dapat mencakup kesenangan psikologis dan emosional, seperti dapat menimbulkan perasaan puas dan rasa nyaman (Kusumaningtyas & Ediyono, 2023).

Hal ini sejalan dengan pandangan Jeremy Bentham terkait dengan teori hedonisme. Jeremy Bentham merupakan seorang filsuf yang melahirkan aliran utilitarianisme. Menurut Jeremy Bentham (1789), dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to The Principles of Morals and Legislation*” ia menekankan bahwa pengejaran kesenangan sebagai tujuan utama manusia. Dalam konteks agama pun, pengejaran kesenangan ini tidak hanya terbatas pada kesenangan duniawi, tetapi juga mencakup “*pleasure of piety*” atau kesenangan spiritual (Rusli, 2017).

Di era modern khususnya di Indonesia sendiri, hedonisme muncul karena pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mendorong masyarakat lebih menekankan pada nilai-nilai konsumtif daripada nilai-nilai fungsional. Hal ini disampaikan oleh Koentjaraningrat (2004), dalam bukunya yang berjudul “*Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*” ia berpendapat bahwa modernisasi membawa banyak perubahan yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, salah satunya pergeseran nilai-nilai budaya tradisional oleh budaya konsumtif dan hedonistik (Arif Musthofa & Ali, 2021). Adanya perubahan ini juga dapat berpengaruh pada kondisi sosial yang kompleks, multidimensional, dan heterogen sehingga dapat menyebabkan pergeseran

nilai akibat hedonisme yang menghasilkan berbagai macam dinamika dan konsekuensi yang berbeda-beda pula disetiap kelompok masyarakat (Dzaljad, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli, secara garis besar hedonisme merupakan paham yang berpendapat bahwa tujuan hidup manusia terletak pada pengejaran kepuasan dan kesenangan semata. Hedonisme pada era modern telah melampaui batas-batas paham dan mengalami pergeseran makna. Hedonisme pada era modern saat ini cenderung diartikan sebagai perilaku konsumtif dan pengejaran kebahagiaan yang diukur dengan hal-hal bersifat material. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan hasil dari serangkaian proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Urbanisasi, dengan pertumbuhan pesat kota-kota besar, telah menciptakan ruang konsumsi baru yang menjadi simbol status dan ekspresi gaya hidup hedonis (Rahmasari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya hidup hedonisme di era modern digambarkan dalam media massa seperti film. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Landasan teoritis yang digunakan penelitian ini mengacu pada teori isi media. Menurut Bernard Barelson (1952), mendefinisikan analisis isi sebagai *“A research technique for objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication”*. Meskipun awalnya bersifat kuantitatif, pendekatan ini telah berkembang menjadi lebih fleksibel, termasuk pendekatan secara kualitatif deskriptif. Menurut Krippendorff (2004), metode analisis isi tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga menggali makna-makna tersembunyi di balik pesan-pesan yang disampaikan oleh media (Ido et al., 2021).

Peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany Arya P, dkk (2021) yang berjudul *“Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme dalam Film (Analisis Isi Kualitatif pada Film Orang Kaya Baru)”*. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana karakteristik gaya hidup hedonisme yang ada pada Film Orang Kaya Baru. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian tersebut menunjukkan perilaku hedonisme lewat salah satu adegan film Orang Kaya Baru yang memiliki makna dan pesan tentang gaya hidup hedonisme (P. et al., 2021). Menggunakan metode yang sama yakni analisis isi kualitatif dan topik penelitian yang sama yakni tentang gaya hidup hedonisme. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada objek penelitiannya dan landasan teori serta unit analisis. Objek penelitian ini adalah film Home Sweet Loan. Landasan teoritis yang digunakan berupa teori isi media. Unit analisis dalam penelitian ini juga tidak hanya berfokus pada satu adegan saja, melainkan mengambil lebih dari satu adegan untuk dianalisis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dammicha Aulia Septiela, dkk (2021) yang berjudul *“Representation of Materialism In Crazy Rich Asians Movie (2018): A Sociological Perspective”*. Penelitian tersebut memiliki fokus penelitian tentang representasi gaya hidup materialistis dalam film *Crazy Rich Asians* yang ditayangkan pada 2018 dan alasan dibalik pemilihan tema tersebut oleh sutradara Jonathan Murray Chu. Meskipun sama-sama meneliti tentang media film namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Dammicha Aulia Septiela, dkk (2021) yang berjudul *“Representation of Materialism In Crazy Rich Asians Movie (2018): A Sociological Perspective”* menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada analisis isi yang mengeksplorasi makna-makna hedonisme dalam film *Home Sweet Loan*.

Dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif merupakan tema atau topik yang relevan dan menarik untuk dianalisis. Kedua studi tersebut juga memperkuat argument bahwa film berfungsi sebagai media yang kuat dalam memberikan pesan tentang gaya hidup modern, termasuk hedonisme. Oleh karena itu, peneliti menjadikan kedua penelitian tersebut menjadi bahan rujukan serta fondasi yang kuat untuk

mengembangkan analisis isi yang lebih mendalam tentang gaya hidup hedonisme yang digambarkan melalui film *Home Sweet Loan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dan apa adanya (Hernantoputri et al., 2025). Penelitian dengan pendekatan ini berfokus pada pengalaman subjek, seperti motivasi, perilaku, tindakan, dan pengamatan, yang dieksplorasi secara mendalam melalui deskripsi kata-kata dan bahasa yang bermakna, menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memahami suatu fenomena secara holistik dalam konteks pengertian tertentu (Meleong, 2018). Penelitian dengan metode ini juga pada umumnya digunakan dalam menganalisis berbagai permasalahan dalam bidang ilmu sosial, humaniora, dan komunikasi (Ariska et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Klaus Krippendorff, dalam bukunya yang berjudul "*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*" mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan metode yang menekankan pada interpretasi makna yang sistematis dan objektif dalam sebuah data tekstual (Krippendorff, 2019). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian media massa khususnya film. Dengan berfokus pada inferensi yakni penarikan kesimpulan atau interpretasi berdasarkan bukti konkret dan penalaran. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membuat klaim yang didukung oleh bukti tekstual dari film itu sendiri. Dengan demikian, metode analisis isi menjadi alat yang efektif dalam mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam media film secara ilmiah dengan tetap sistematis dan objektif (Wahyu Mahardhika et al., 2024).

Penelitian ini memilih film *Home Sweet Loan* sebagai objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang berperan di dalam film *Home Sweet Loan* yang karakternya memiliki perilaku konsumtif dan menjadikan materi sebagai hal utama dalam mengejar kebahagiaan. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah adegan-adegan terpilih dari film *Home Sweet Loan* yang secara spesifik narasinya mengindikasikan adanya penggambaran gaya hidup hedonisme dalam konteks masyarakat era modern.

Menurut Bickman & Rog (2009), dalam bukunya yang berjudul "*Handbook of Applied Social Research Methods*" dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber data. Teknik ini melibatkan penggabungan informasi dari beragam sumber, yaitu wawancara mendalam dengan penulis naskah film *Home Sweet Loan*, analisis observasi terhadap elemen-elemen sinematik dalam film *Home Sweet Loan* yang relevan dengan tema hedonisme, dan kajian literatur komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang membahas fenomena gaya hidup hedonisme maupun penelitian dengan objek penelitian film *Home Sweet Loan*. Melalui perbandingan dan konfirmasi data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut, penelitian ini berupaya mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik triangulasi data ini berupaya memverifikasi keabsahan data dengan melihat dari berbagai perspektif guna mendapatkan kebenaran yang lebih kuat dan terpercaya (Vera Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin menjelaskan makna gaya hidup hedonisme di era modern melalui visualisasi film *Home Sweet Loan*. melalui penelitian ini peneliti juga memfokuskan kajian penelitian dengan melakukan analisis terhadap plot, dialog, dan karakter yang ditampilkan para tokohnya dalam film ini. Dengan demikian, peneliti mengambil beberapa adegan dalam film *Home Sweet Loan* yang secara implisit memvisualisasikan makna tentang gaya hidup hedonisme di era modern.

Secara sistematis, analisis isi pada film *Home Sweet Loan* ini dapat dijelaskan dari lima adegan terpilih yang plot dan dialognya menggambarkan gaya hidup hedonisme, berikut adegan-adegan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini:



Sumber: Film Home Sweet Loan

Gambar 1. (Durasi 18:42 – 18:50) Adegan Lidya di Pesta Ulang Tahun Mama Hansa

Deskripsi

Gambar 3 menunjukkan adegan saat mama dari kekasih Kaluna yakni Hansa sedang menggelar pesta ulang tahun dikediamannya. Pesta tersebut digelar sangat mewah dengan mengundang teman-teman Mama Hansa dan juga teman Hansa, salah satunya adalah Lidya. Dalam pesta tersebut terlihat para tamu mengenakan pakaian berwarna *dusty pink*. Dalam adegan tersebut, Mama Hansa tampak sangat senang dengan kehadiran Lidya di pesta ulang tahunnya. Berbeda dengan Kaluna, Mama Hansa tampak tidak memperdulikan keberadaan Kaluna.

Dialog

“Aduh.. cantik banget kamu pakai ini, Prada? *I know it*. Cocok banget di kamu sayang, ini baru *dusty pink*. Pinter deh kamu pilih bajunya, *perfect!*”.

Interpretasi

Adegan ini merefleksikan bagaimana penerimaan sosial dalam lingkungan hedonisme didasarkan pada penampilan dengan pakaian bagus dan bermerek, bukan karena nilai diri atau karakter seseorang. Tokoh Mama Hansa mempersonifikasikan nilai-nilai kelas atas yang selektif dan superfisial, hanya menghargai mereka yang sama dengannya dan tampil sesuai dengan standar kemewahan. Tokoh Mama Hansa juga merepresentasikan pandangan yang hanya memberikan penghargaan dan pengakuan kepada individu yang memiliki status sosial setara dan mampu menampilkan diri sesuai dengan standar kemewahan yang telah ada dalam lingkungan tersebut. Lebih lanjut, adegan ini juga secara implisit menggambarkan bagaimana konstruksi status sosial dalam lingkungan semacam itu sangat dipengaruhi oleh kepemilikan barang-barang bermerek dan mahal. Hal ini mengindikasikan bahwa simbol-simbol materi menjadi tolak ukur dalam hierarki sosial dan menentukan tingkan penerimaan seseorang dalam kelompok tertentu.



Sumber: Film Home Sweet Loan

Gambar 4. (Durasi 19:33 – 19:50) Adegan Kaluna Diminta Mengganti Mobil oleh Mama Hansa

Deskripsi

Gambar 4 menampilkan adegan ketika Kaluna berada di dapur kediaman Hansa. Usut punya usut ternyata Kaluna datang ke rumah Hansa menggunakan mobilnya yang merupakan keluaran tahun lama. Saat Kaluna sedang berada di dapur, Mama Hansa menghampirinya dengan tujuan meminta Kaluna memindahkan mobilnya. Namun, dengan nada merendahkan, Mama Hansa menyuruh Kaluna untuk segera mengganti mobilnya karena dianggap terlalu tua dan tidak pantas diparkir di halaman rumahnya yang mewah. Ia juga menyinggung profesi Kaluna sebagai seorang model. Karena menurut Mama Hansa, mobil dan penampilan Kaluna saat itu tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang model.

Dialog

“Kamu gamau ganti mobil apa? itu mobil kan udah lama. Emang ga malu? Katanya model. Model ya model!”.

Interpretasi

Adegan ini menggambarkan penilaian yang dangkal dan semata-mata menilai hanya berdasarkan materi dan status sosial, memperlihatkan nilai-nilai hedonisme yang kental didalamnya. Kepemilikan barang-barang mewah seperti mobil dengan model terbaru menjadi tolak ukur untuk menilai profesi seseorang. Sehingga dalam hal ini terselip nilai-nilai hedonisme dengan mengklasifikasikan kepemilikan barang-barang terbaru dan mahal sebagai tingkat kesuksesan seseorang. Dalam adegan ini juga terlihat sangat kontras dan menarik tentang bagaimana pola pikir Kaluna yang lebih mengedepankan nilai fungsi terhadap suatu barang daripada nilai estetika atau gengsi.

Hal ini menandakan adanya perbedaan pandangan nilai antara karakter-karakter tersebut, dimana tokoh Mama Hansa terjebak dalam pola pikir materialisme yang dangkal, sementara Kaluna mencoba melihat segala sesuatu berdasar dari sudut pandang yang lebih substansial.



Sumber: Film Home Sweet Loan

Gambar 5. (Durasi 21:15 – 21:40) Adegan Hansa Saat Hendak Mengantar Kaluna Pulang

Deskripsi

Gambar 5 memperlihatkan momen ketika Hansa hendak mengantar Kaluna pulang sesuai pesta. Dalam perjalanan menuju mobil, Hansa tampak kesal dan menyindir Kaluna sebagai orang yang terlalu pelit karena selalu fokus menabung untuk membeli rumah. Ia merasa Kaluna terlalu kaku dan tidak menikmati hidup sebagaimana mestinya. Mendengar hal itu, Kaluna menjawab dengan nada getir bahwa meskipun ia tidak menabung sekalipun, ia tetap tidak akan mampu membeli dress *dusty pink* seperti yang dikenakan oleh Lidya, liburan ke Sydney seperti yang sering dilakukan keluarga Hansa, atau mengganti mobilnya dengan yang lebih baru dan mewah.

Dialog

“Kamu itu terlalu pelit, Kal. Nabung terus, gak mau beli inilah gak mau beli itulah, buat apa? Beli rumah? Kebeli gak sekarang? Nggak kan!”.

Interpretasi

Pada adegan ini menegaskan perbedaan pandangan antara Kaluna yang realistis dan hemat dengan gaya hidup Hansa yang cenderung konsumtif dan terobsesi akan kebutuhan pemenuhan materi. Adegan ini juga mencerminkan ketimpangan nilai dan skala prioritas antara keduanya, dimana Kaluna lebih memikirkan kestabilan finansial untuk jangka waktu yang panjang. Sedangkan Hansa terjebak dalam pola pikir akan pemenuhan kebutuhan material atau kesenangan sesaat tanpa memikirkan konsekuensi atau permasalahan di masa mendatang.



Sumber: Film Home Sweet Loan

Gambar 6. (Durasi 50:10 – 50:35) Adegan Ipar Kaluna Pamer Tas Mewah

Deskripsi

Gambar 6 menampilkan momen ketika Kaluna sedang memasak di dapur, kakak iparnya datang dan mengajak kaluna mengobrol kembali setelah beberapa waktu lalu hendak meminjam uang Kaluna untuk membeli tanah namun permintaan pinjaman itu ditolak. Dalam adegan ini, kakak iparnya dengan bangga bercerita bahwa tanah yang ia inginkan sudah berhasil dibeli. Tak hanya itu, ia juga memamerkan tas bermerek yang baru saja dibelinya dengan harga jutaan rupiah. Ia memperlihatkan tas tersebut dengan penuh percaya diri di hadapan Kaluna, seolah ingin menunjukkan pencapaian dan status sosialnya. Reaksi Kaluna yang diam menggambarkan keterkejutan dan kekecewaan atas sikap kakak iparnya.

Dialog

“Tas baru?” (tanya Kaluna kepada iparnya)

“Gue beli cuma 1,2 juta loh! Lagi *clearance olshopnya*, harga aslinya 4 juta.”
“Bukannya kalian katanya lagi nabung buat beli tanah?” (tanya Kaluna dengan heran)

Interpretasi

Adegan ini mempertegas gambaran tentang gaya hidup hedonisme, di mana penampilan dan barang bermerek dianggap sebagai simbol keberhasilan, meskipun dicapai dengan cara yang tidak transparan atau memaksakan diri secara finansial. Hal ini sejalan dengan makna hedonisme di era modern seperti saat ini, barang mewah dijadikan sebagai standarisasi dalam melihat status sosial dari seorang individu. Adegan ini juga memperjelas bagaimana dengan kondisi finansial yang pas-pasan tokoh-tokoh tersebut cukup berani untuk membeli barang-barang mewah dan tidak mendahulukan kebutuhan primer lainnya. Dalam adegan tersebut gaya hidup hedonisme menjadi suatu pesan yang implisit.



Sumber: Film Home Sweet Loan

Gambar 7. (Durasi 1:02:25 – 1:03:26) Adegan Terbongkarnya Penipuan dan Permintaan Kakak Kaluna untuk Melunasi Utang Pinjaman Onlinenya

Deskripsi

Gambar 7 merupakan klimaks dari rangkaian konflik yang ada di dalam film *Home Sweet Loan*. Dalam adegan ini, Kaluna terlihat duduk di ruang tamu rumah orang tuanya, tampak bingung dan tercengang setelah mendengar kabar bahwa kakaknya dan sang kakak ipar tertipu hingga mengalami kerugian sebesar 300 juta rupiah. Usut punya usut, ternyata tanah yang mereka klaim sudah dibeli sebelumnya adalah hasil transaksi ilegal melalui pinjaman online (pinjol) dengan menjadikan sertifikat rumah orang tua Kaluna sebagai jaminan. Tanah tersebut juga sebenarnya tidak sah, karna sertifikat dari tanah tersebut ternyata ganda dengan kata lain pihak properti menipu dengan sertifikat palsu. Dalam kondisi terdesak dan panik, kakaknya memohon kepada Kaluna untuk membantu melunasi semua utang tersebut, dengan alasan bahwa hanya Kaluna yang dianggap cukup “mapan” dan bisa diandalkan. Kaluna terlihat terpukul, tidak hanya karena beban keuangan yang begitu besar, tetapi juga karena pengkhianatan kepercayaan serta kesadaran bahwa gaya hidup konsumtif dan keputusan gegabah keluarganya telah menyeret seluruh keluarga ke dalam krisis ekonomi.

Dialog

“Kal, tolong Kal! *Please*, tiga ratus tiga puluh juta, atau kita semua kehilangan tempat tinggal. Abang pakai surat rumah ini untuk jaminan pinjol (pinjaman online). Kal, tolong Kal! Kalau ngga kita semua kehilangan rumah ini”.

Interpretasi

Adegan ini memperlihatkan puncak dari dampak buruk gaya hidup hedonisme dan keputusan yang didasari oleh gengsi, serta menyoroti ketimpangan dalam beban tanggung jawab antar anggota keluarga. Adegan ini sekaligus memberikan gambaran bagaimana dampak apabila seseorang tidak bijak dalam mengambil keputusan finansial dan memaksakan keadaan ekonominya. Hal tersebut hanya akan menimbulkan permasalahan finansial yang lebih besar di masa mendatang.

Pembahasan

Film *Home Sweet Loan* merupakan film dengan genre drama yang mengangkat tema tentang mahalannya harga properti di Indonesia yang tidak sejalan dengan pendapatan masyarakatnya. Di samping itu, film ini juga berusaha menampilkan sisi perjuangan dalam memiliki sebuah hunian melalui tokoh utamanya yakni Kaluna. Namun, yang menarik dari film ini bukan hanya menghadirkan karakter Kaluna sebagai orang yang memiliki gaya hidup minimalis dan mementingkan kebutuhan primer daripada gaya hidupnya, film *Home Sweet Loan* juga berusaha menampilkan karakter-karakter lain yang bertolak belakang dengan karakter Kaluna. Karakter-karakter lain tersebut digambarkan memiliki gaya hidup yang cukup konsumtif yang berbanding terbalik dengan Kaluna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Widya Arifianti sebagai penulis naskah film *Home Sweet Loan*, ia menjelaskan bahwa kemunculan karakter-karakter yang menampilkan gaya hidup hedonisme dalam film tersebut bukanlah suatu kebetulan. Kehadiran mereka dirancang secara sengaja untuk menciptakan sebuah kontras yang jelas dengan gaya hidup Kaluna yang memiliki gaya hidup yang sederhana. Dengan demikian, karakter-karakter ini berfungsi sebagai pembanding yang kontras dari prinsip *frugal living* (hidup hemat) yang dianut oleh Kaluna. Adanya karakter seperti Mama Hansa dan Hansa menggambarkan bagaimana masih terdapat perbedaan kelas sosial di dalam masyarakat. Selanjutnya, untuk karakter Kanendra dan Natya (ipar) merupakan representasi dari bagaimana seseorang yang tidak bijak dalam mengambil keputusan finansial demi menuruti gaya hidup dan keinginannya.

Secara implisit, film *Home Sweet Loan* memiliki plot dan alur cerita yang memperlihatkan bahwa hedonisme bukan hanya soal kepemilikan barang mewah atau kemewahan semu, tetapi tentang pola pikir yang menempatkan kebahagiaan pada hal-hal yang bersifat material dan instan. Beberapa tokoh dalam film ini tampak berlomba mengejar status sosial melalui penampilan, pesta, barang bermerek, hingga properti, tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial atau konsekuensi jangka panjang. Hedonisme dalam film ini digambarkan sebagai gaya hidup yang menjebak, dimana seseorang merasa harus terus menunjukkan pencapaian dan keberhasilan lewat simbol-simbol materi agar diakui oleh lingkungan sekitarnya. Sayangnya, pencapaian tersebut sering kali dibangun di atas pondasi yang rapuh seperti hutang, kebohongan, atau bahkan pengorbanan pihak lain. Dalam konteks ini, hedonisme dikatakan sebagai gejala negatif karena ia mencerminkan kecenderungan masyarakat modern yang terobsesi dengan kesenangan instan dan pencapaian material (Setianingsih, 2019).

Pada Gambar 3, hedonisme digambarkan melalui kepemilikan barang *branded* atau mewah. Adegan tersebut berusaha menyampaikan pesan bahwa kepemilikan barang *branded* bagi sebagian orang merupakan penentu kelas sosial dan bentuk nilai diri. Selanjutnya, pada Gambar 4 memperjelas kembali kelas sosial dan kesuksesan seseorang yang ditentukan melalui kepemilikan barang mahal seperti mobil dengan keluaran terbaru. Dalam hal ini Kaluna yang tidak mampu memenuhi standarisasi dari Mama Hansa membuatnya dianggap tidak setara dan bahkan mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Dari kedua adegan tersebut dapat dipahami bahwasanya hedonisme di era modern merupakan suatu paham yang dapat menentukan kelas sosial seseorang pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, nilai diri bukan lagi dinilai

berdasarkan sifat dan karakter individu melainkan dilihat dari apa yang ia punya yang mengacu pada hal-hal yang sifatnya materil.

Dari sisi budaya, hedonisme menandai pergeseran nilai dalam masyarakat dari kolektivitas menuju individualisme yang berlebihan. Budaya hedonisme mengajarkan bahwa kepuasan diri adalah tujuan utama, bahkan jika harus mengorbankan orang lain atau melanggar norma (Mahesa et al., 2024). Tradisi hidup sederhana, menabung, dan berpikir jangka panjang dianggap kuno atau membosankan. Pemahaman ini sejalan dengan adegan pada Gambar 5, adegan tersebut menggambarkan dengan jelas ketika Kaluna yang rajin menabung justru dianggap pelit oleh kekasihnya sendiri. Sementara itu, dalam adegan ini penting bagi seseorang untuk mencari pasangan yang memiliki pola pikir yang sama sehingga tidak terjadinya ketimpangan dan konflik nilai dalam hal pengelolaan keuangan dan prioritas hidup yang berbeda akibat pengaruh gaya hidup hedonisme.

Secara ekonomi, hedonisme membawa dampak serius terhadap kestabilan keuangan individu dan keluarga. Gaya hidup yang tidak seimbang dengan pendapatan mendorong orang berutang, berbohong, bahkan terjatuh pinjaman ilegal, sebagaimana digambarkan dalam kisah kakak Kaluna pada Gambar 7 yang akhirnya tertipu hingga ratusan juta rupiah karena ingin terlihat mampu membeli tanah dan barang mewah. Oleh karena itu, hedonisme bukan hanya masalah gaya hidup, tetapi merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan cara kerja ekonomi, media, dan budaya massa dalam membentuk identitas di dalam masyarakat. Film ini mengingatkan bahwa budaya konsumtif tidak hanya mempengaruhi individu, tapi bisa merusak nilai-nilai dasar dalam hubungan keluarga, seperti kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab bersama. Dari sisi sosial, hedonisme memicu ketimpangan nilai dalam hubungan antarmanusia

Berdasarkan pembahasan diatas, plot dan alur yang dibangun film ini melalui adegan-adegan tersebut berusaha menampilkan realitas bahwa gaya hidup hedonisme di era modern, kerap diasosiasikan dengan kepuasan instan dan pengejaran materi yang tidak selalu berujung pada kebahagiaan sejati. Sebaliknya, film *Home Sweet Loan* secara jelas menunjukkan konsekuensi finansial, tekanan sosial, dan kekosongan emosional yang seringkali menyertai obsesi terhadap kesenangan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai keberlanjutan serta hubungan sosial yang sehat.

KESIMPULAN

Sebagai karya seni yang berbasis audio visual, film dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Pesan-pesan tersebut biasanya disampaikan melalui plot, alur, karakter dan dialog yang dibangun sedemikian rupa agar menarik dan mudah diinterpretasikan oleh penonton. Bukan hanya sebagai sarana hiburan, film juga sebagai media yang digunakan untuk merefleksikan realitas dan nilai-nilai sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat salah satunya tentang gaya hidup hedonisme.

Penelitian ini menganalisis gaya hidup hedonisme dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, mengidentifikasi bagaimana fenomena sosial modern ini divisualisasikan melalui plot, dialog, dan karakter. Hasil analisis dari lima adegan kunci menunjukkan bahwa film tersebut secara eksplisit menekankan gaya hidup hedonisme melalui pembelian barang mewah dan bermerek sebagai simbol status, serta perilaku konsumtif yang tidak proporsional dengan kondisi finansial karakter. Ini diperlihatkan dari penerimaan sosial yang didasarkan pada penampilan dengan pakaian bagus dan bermerek, hingga anggapan bahwa kepemilikan barang mahal seperti mobil keluaran terbaru menentukan kelas sosial dan kesuksesan seseorang. Film ini juga menyoroti pola pikir yang menempatkan kebahagiaan pada hal-hal material dan instan, bahkan ketika hal tersebut mengarah pada konsekuensi finansial yang merugikan, seperti utang dan penipuan, yang pada akhirnya merusak nilai-nilai dasar dalam hubungan keluarga seperti kepercayaan dan tanggung jawab bersama. Melalui kontras antara karakter Kaluna yang minimalis dan karakter lain yang hedonis, *Home Sweet Loan* secara implisit mengkomunikasikan bahwa

pengejaran kesenangan duniawi tanpa pertimbangan jangka panjang dapat berujung pada kekosongan emosional, tekanan sosial, dan masalah finansial yang besar.

REFERENSI

- Angga, D., & Prima, M. (2022). Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE) ANALISIS ISI FILM “THE PLATFORM.” *Journal Of Digital Communication And Design (JDCODE)*, 1, 127–136.
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: KESISTEMAN, TRADISI, BUDAYA. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1).
- Ariska, C., Briandana, R., Jamil, A., & Kunci, K. (2024). Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi Interpretasi Khalayak Terhadap Rasisme Beda Etnis dalam Film Bidadari Mencari Sayap. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 64–74.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Damiami Sitepu Kus Sudarsono, P. (2023). GENRE DRAMA SEBAGAI FAVORIT DI NETFLIX PERIODE JANUARI-JUNI 2021. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 2).
- Dzaljad, R. G. (2020). Transformasi Sosial dalam Proses Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *MAARIF*, 15(2), 305–324.
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69–88.
- Hernantoputri, N.O., Indah, Adelia. T. & Priandini, Fariska. C. Studi Respons Makna Maskulinitas Iklan Kahf di Youtube pada Generasi Z Yogyakarta. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. 3(4), 271-280.
- Ido, D., Hadi, P., Si, M., Wahjudianata, M., Sos, S., Med, M., Kom Inri, I., & Indrayani, S. I. P. (2021). *KOMUNIKASI MASSA* (Hariyanto Nur Fahmi & Loka Dema Nurvita, Eds.). CV. Penerbit Qiara Media. www.google.com
- Kindly Susanto, J., Nugraha, B., Hidayat, A., Eka Prastya, S., & Sari Mulia Banjarmasin, U. (2024). Movie Genre Product Convolutional Neural Network Impact For Gen Z. *Septyan Eka Prastya INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 3466–3473.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Kusumaningtyas, A., & Ediyono, S. (2023). *HUBUNGAN ANTARA HEDONISME DENGAN PERILAKU KONSUMTIF DI ERA MODERN*.
- Mahesa, F., Kerti, C., Rahmani, N. A., Oktariani, N. F., Zalva, S., & Hamidah, S. (2024). *Hedonisme di Kalangan Mahasiswa : Eksplorasi Atas Pencarian Kenikmatan Instan Dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi*. 25(September), 90–94.
- Meutia Karolina, C., Maryani, E., & Dian Wardiana Sjucho, dan. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di “Bioskop Harewos.” *123 ProTVF*, 4(1), 123–142.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, R., Dini, O., Universitas, S., Negeri, I., Intan, R., & Bisrimustofa@radenintan, L. (2022). *At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM*
- Nissa, S. A., Nissa, S. A., Faridah, F., Faridah, F., & Murdianto, M. (2024). Konsep Hedonisme dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi. *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an*, 5(2), 344–356.
- Nugrahani, R. A. F. (2021). *REPRESENTASI PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM KULTUR MODERN (Analisis Genre Pada Serial Film Netflix Sex Education)* (Vol. 4).
- Nurfahresi, C. A., & Prastiwi, Y. (2025). Roland Barthes’ Semiotic Theory: The Potrayal of Femininity in the Film Aladdin (2019). *R2J*, 7(3).
- P., R. A., Parulian, N. A., & Murtiharso, Y. D. (2021). KARAKTERISTIK GAYA HIDUP HEDONISME DALAM FILM (Analisis Isi Kualitatif Pada Film Orang Kaya Baru). *JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, 3.
- Rahmasari, T. P. (2022). PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(1), 51–67.

- Rusli, R. (2017). HEDONISME KRISTEN JOHN PIPER SEBAGAI SEBUAH KONTEKSTUALISASI DI DALAM IMAN KRISTEN. *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 2(2), 254–288.
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 130
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Wahyu Mahardhika, J., Setiawati, T., & Kunci, K. (2024). Peran Istri Sebagai Pendukung Dakwah Suami Pada Film *Buya Hamka Vol 1*. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(4), 2024.